

POTENSI AYAM TUKONG SEBAGAI AYAM LOKAL DI KALIMANTAN BARAT

GUFRONI AR, L.M. dan TATANG M. IBRAHIM

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat
Jalan Budi Utomo 45, Siantan Hulu, Pontianak 78241

ABSTRAK

Ayam Tukong adalah sejenis ayam kampung yang berkembang di daerah-daerah pedalaman Kalimantan Barat. Ayam Tukong mempunyai ciri spesifik yaitu tidak memiliki tulang ekor atau "brutu", sehingga lebih mirip burung puyuh dengan penampilan seperti ayam kampung biasa. Peningkatan populasi penduduk, mobilisasi dan eksploitasi yang terjadi berdampak terhadap kelestarian sumber genetik yang terdapat di alam, termasuk ayam Tukong, sehingga perlu dilakukan tindakan penyelamatan dan pengembangan. Untuk itu diperlukan karakterisasi dan identifikasi aspek teknis biologis serta potensi pengembangannya di masa depan. Metode survei digunakan untuk menjaring informasi dan dilanjutkan analisis deskriptif untuk mengetahui karakteristik ayam Tukong. Bentuk tubuh, warna bulu, bentuk telur dan jenis pakan yang dimakan oleh ayam Tukong tidak berbeda jauh dengan ayam kampung biasa, perbedaan fisik yang utama adalah tidak terdapat tungging/pangkal ekor atau "brutu" yang biasanya terdapat di bagian ujung tulang belakang ayam kampung. Ayam Tukong memiliki bobot badan sedikit lebih ringan dari ayam kampung yaitu antara 1,7 – 2,5 kg untuk yang jantan dan 1,2 – 1,7 kg untuk yang betina, dengan jumlah telur per periode sejumlah 6-12 butir. Ayam Tukong sebagai ayam lokal Kalimantan Barat keberadaannya sudah mulai langka. Ayam Tukong yang berkembang di Kalimantan Barat telah beradaptasi dengan kondisi biofisik Kalimantan Barat yang spesifik beriklim tropis, dengan suhu udara dan kelembaban udara yang tinggi. Secara fisik ayam Tukong adalah ayam kampung yang tidak memiliki pangkal ekor. Keunggulan ayam Tukong terhadap ayam kampung adalah sifat yang lebih jinak, mudah dipelihara, lebih tahan penyakit, komposisi karkas yang lebih baik dan memiliki cita rasa yang lebih gurih. Potensi genetik ayam Tukong perlu dikembangkan secara sistematis untuk memunculkan sifat unggulnya dalam pengembangan ayam kampung.

Kata kunci : Ayam Tukong, karakterisasi, ayam lokal

PENDAHULUAN

Latar belakang

Sampai saat ini telah dikenal 31 galur ayam lokal yang diketahui masyarakat merupakan sumberdaya genetik yang tidak ternilai harganya (NATAAMIJAYA, 2000 dalam NATAAMIJAYA, *et al.*, 2003). Dikenal dua golongan ayam yang dipelihara di Indonesia yaitu ayam lokal kampung dan ayam ras. Salah satu ayam lokal kampung yang terkenal sejak dahulu dan menjadi sumber darah ayam-ayam ras yang terbentuk di Inggris dan Amerika, yakni ayam Kedu (SOSROAMIDJOJO dan SOERADJI, 1986).

Ayam lokal kampung umumnya dipelihara secara tradisional dimana ayam dibiarkan berkeliaran di sekitar pekarangan rumah, sehingga beberapa galur ayam lokal sudah sampai pada tahap hampir punah, disamping

ada yang telah punah. Ayam Tukong adalah sejenis ayam lokal kampung yang berkembang di daerah-daerah pedalaman Kalimantan Barat. Ayam Tukong mempunyai tanda spesifik yaitu tidak memiliki tulang ekor atau "brutu", sehingga lebih mirip burung puyuh besar. Pelestarian ayam Tukong di Kalimantan Barat merupakan dukungan terhadap keanekaragaman hayati ternak unggas dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan dimasa mendatang dan sumber plasma nutfah yang berpotensi memiliki keunggulan spesifik yang dapat dikembangkan.

Peningkatan populasi penduduk, mobilisasi dan eksploitasi yang terjadi sebagai upaya manusia memenuhi kebutuhan hidupnya juga berdampak terhadap kelestarian sumber genetik yang terdapat di alam, termasuk ayam Tukong. Perubahan orientasi nilai budaya yang mengarah pada kepentingan ekonomi semata dapat mempengaruhi eksistensi ayam Tukong di Kalimantan Barat, mengingat dengan kekhasan tanpa tungging/"brutu", ayam

Tukong dianggap kurang berguna karena dinilai cacat dan tidak layak untuk digunakan dalam berbagai kegiatan ritual atau keagamaan. Ayam Tukong dipelihara hanya sekedar untuk dikonsumsi saja. Ayam Kampung biasa yang memiliki tungging dianggap sempurna untuk acara-acara ritual sehingga lebih umum untuk dibudidayakan, padahal diakui bahwa ayam Tukong memiliki komposisi karkas yang lebih baik dari ayam kampung biasa dengan cita rasa yang lebih enak, jinak dan lebih tahan penyakit dari ayam kampung biasa.

Sangat terbatasnya pemahaman mengenai ayam Tukong dan minimnya informasi tentang ayam lokal ini juga merupakan kendala dalam pelestarian dan budidaya ayam Tukong di Kalimantan Barat. Bahkan sebagian besar generasi muda di Kalimantan Barat sudah tidak mengenal ayam Tukong. Sosialisasi keberadaan ayam Tukong dan upaya pelestarian yang dilakukan oleh Dinas Kehewan dan Peternakan Kalimantan Barat merupakan langkah maju yang strategis dalam mempertahankan kekayaan plasma nutfah ayam lokal. Ayam Tukong sebagai salah satu kekayaan plasma nutfah Kalimantan Barat memiliki karakteristik dan keistimewaan yang belum diketahui dengan baik sehingga perlu dilakukan karakterisasi dan identifikasi aspek teknis biologis serta potensi pengembangannya di masa depan.

Tujuan dan sasaran

Tujuan penulisan potensi dan Karakterisasi ayam Tukong di Kalimantan Barat ini adalah :

1. Sebagai masukan dalam menyusun rumusan kebijakan dan strategi pengembangan ayam lokal di Indonesia
2. Sebagai referensi database plasma nutfah ayam lokal di Kalimantan Barat
3. Memberikan informasi potensi genetis ayam Tukong sebagai ayam konsumsi
4. Sebagai sosialisasi pengembangan Ayam Tukong yang sudah mulai langka.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam karakterisasi ayam Tukong di Kalimantan Barat adalah metode survei dengan

menggunakan alat bantu kuesioner. Kuesioner disusun secara sistematis untuk mengetahui mengenai aspek morfologi, fisiologi reproduksi, aspek nutrisi, aspek penyakit, produksi ternak dan sosial ekonomi. Metode pengambilan sampling dilakukan dengan metode "Snow Ball Sampling", yaitu sampel diambil dengan menanyakan secara langsung dari satu petani ke petani lain yang memelihara ayam Tukong. Untuk melengkapi data juga dilakukan wawancara mendalam terhadap informan kunci guna mendapatkan informasi yang lebih detail dan dilakukan pengumpulan data morfometrik karakteristik ayam Tukong. Lokasi penelitian bertempat di dalam wilayah administrasi Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak.

Data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan metode analisis statistik dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan karakterisasi ayam Tukong kemudian dibandingkan dengan karakter ayam kampung sebagai standar.

POTENSI AYAM TUKONG SEBAGAI AYAM LOKAL KALIMANTAN BARAT

Wilayah pengembangan ayam Tukong di Kalimantan Barat

Penyebaran ayam Tukong meliputi wilayah Kabupaten Sambas, seperti daerah Selakau, Pemangkat, Tebas, dan Sambas, wilayah Kabupaten Bengkayang, Wilayah Kota Singkawang, Wilayah Kabupaten Pontianak dan yang masih eksis saat ini terdapat di Kabupaten Landak, khususnya di Kecamatan Mempawah Hulu. Beberapa responden juga melaporkan keberadaan ayam Tukong di daerah hulu, seperti Kabupaten Sanggau, Sintang hingga Kapuas Hulu.

Sejarah dan penyebaran ayam Tukong di Kalimantan Barat

Menurut kepercayaan orang-orang tua dan Pemangku Adat (Temenggung) Desa Karang, Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak, diyakini bahwa ayam Tukong berasal dari ayam Tabulangkling. Ayam Tabulangkling adalah sejenis ayam hutan

yang hidup liar di hutan-hutan Kalimantan Barat. Ayam ini memiliki penampilan seperti burung puyuh dengan ukuran tubuh yang lebih besar dari burung puyuh yang biasa dibudidayakan sekarang (*Coturnix coturnix japonica*), berbulu warna kuning, bentuk tubuh seperti ayam tanpa tungging/"brutu", dengan kepala yang relatif kecil. Setiap jam empat sore dahulu ayam ini biasa terdengar suaranya beriringan antara yang jantan dan betina, "Tur"- "King", "Tur"- "King". Suara jantan adalah "Tur" yang disahuti oleh betinanya "King". Suara ayam Tabulangkings ini dulu dijadikan penanda waktu bahwa hari sudah sore (sekitar jam empat sore) bagi orang yang bekerja di ladang. Sayangnya diinformasikan bahwa ayam Tabulangkings ini sudah sangat sulit ditemukan kalau tidak dapat dibilang punah.

Ayam Tukong diyakini merupakan hasil persilangan antara ayam kampung dengan ayam Tabulangkings, atau diduga bahwa nenek moyang ayam Tukong yang ada sekarang berasal dari ayam Tabulangkings. Dugaan ini sesuai dengan pendapat SASTRADIPRADJA (1977) dan KINGSTONE (1979) dalam RASYAF (1983), bahwa ayam hutan (*Gallus varius-varius Linnaeus*) merupakan nenek moyang dari ayam kampung yang umum dipelihara. Ayam kampung yang ada sekarang masih menurunkan sifat-sifat asal nenek moyangnya, oleh karena itulah varietas-varietas unggas hutan yang setengah liar ini dikenal dengan ayam kampung. Pada jaman dulu ayam Tukong memiliki ukuran tubuh yang kecil, yaitu sekitar 0,5 – 1 kg, sekarang setelah banyak terjadi persilangan dengan ayam kampung biasa berat tubuhnya bisa meningkat. Masyarakat menganggap ayam Tukong sebagaimana ayam kampung biasa yang dipelihara untuk dikonsumsi atau sebagai koleksi hewan peliharaan.

Budidaya ayam Tukong kurang berkembang belakangan disebabkan morfologinya yang tidak memiliki tungging/"brutu", sehingga tidak laku dijual untuk acara

adat, terutama untuk upacara ibadah etnis Tionghoa dan etnis Dayak yang mensyaratkan penggunaan ternak yang dianggap utuh atau sempurna bagian tubuhnya. Dengan demikian ayam kampung lokal saja yang dihargai tinggi untuk ibadah dan adat, sehingga para peternak menyesuaikan dengan permintaan pasar.

Karakteristik umum ayam Tukong

Bentuk tubuh, warna bulu, bentuk telur dan jenis pakan yang dimakan oleh ayam Tukong tidak berbeda jauh dengan ayam kampung biasa, perbedaan fisik yang utama adalah tidak terdapat tungging/pangkal ekor atau "brutu" yang biasanya terdapat di bagian ujung tulang belakang ayam kampung. Tidak terdapatnya pangkal ekor menyebabkan ayam Tukong tidak mempunyai bulu ekor, bagian yang biasa ditumbuhi bulu ekor yang besar dan panjang (*Plumae*) hanya ditumbuhi bulu seperti bulu badan. Dengan demikian secara eksterior ayam Tukong mirip burung puyuh dengan tubuh sebesar ayam kampung dan terdapat jengger bentuk bunga (*Pea*) kecil dikepalanya.

Warna bulu ayam Tukong bervariasi mulai dari warna hitam kehijauan, hitam kemerahan, hitam kebiruan, coklat bahkan juga ada yang berwarna putih, variasi warna yang sama juga dimiliki oleh warna bulu ayam kampung. Hal ini sesuai dengan penjelasan RASYAF (1983), bahwa ayam kampung mempunyai warna yang beragam sekali, mulai dari hitam, putih, kekuningan, kecoklatan, merah tua dan kombinasi dari warna itu. Hal ini menunjukkan bahwa antara ayam Tukong dengan ayam kampung memiliki kekerabatan yang dekat, seperti diketahui bahwa ayam kampung berasal dari ayam hutan, maka penuturan sejarah asal mula ayam Tukong yang berasal dari ayam hutan (Tabulangkings) memiliki korelasi yang cukup kuat. Secara umum bentuk tubuh ayam Tukong dapat dijelaskan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan penampilan umum ayam Tukong dengan ayam Kampung

No	Morfologi	Ayam Tukong ¹		Ayam Kampung ²	
		Jantan	Betina	Jantan	Betina
1.	Ukuran tubuh	Sedang-besar	Kecil-sedang	Sedang-besar	Sedang-besar
2.	Warna bulu	Hitam, merah/ Variasi	Hitam, merah, putih/variasi	Hitam, putih, kecoklatan/variasi	Hitam, putih, kecoklatan/variasi
3.	Warna kulit	Kuning kemerahan	Kuning kemerahan	Kuning kemerahan	Kuning kemerahan
4.	Sayap	Sedang	Sedang	Panjang	Panjang
5.	Kaki	Sedang	Sedang	Panjang	Panjang
6.	Pangkal ekor	Tidak ada	Tidak ada	Ada	Ada
7.	Bulu ekor	Tidak ada	Tidak ada	Ada	Ada
8.	Jengger	Bentuk gerigi kecil (<i>Pea</i>)	Bentuk gerigi kecil (<i>Pea</i>)	Tunggal besar (<i>single</i>)	Gerigi kecil (<i>single</i>)
9.	Warna jengger	Merah	Merah	Merah, ada bercak keputihan	Merah
9.	Berat dewasa	1,7 – 2,5 kg	1,2 -1,7 kg	2,2 -2,6 kg ³	1,5-1,8 kg ³
10.	Umur Tua		5 – 7 th		4 – 5 th

Sumber: DATA PRIMER (2005)¹, RASYAF (1983)² dan NATAAMIJAYA *et al* (2003)³



Gambar 1. Ayam Kampung (kiri) dan ayam Tukong (kanan)

Warna kulit ayam Tukong berwarna kekuningan yang menunjukkan terdapatnya deposit β carotene yang sangat berperan dalam memberi warna pada kuning telur, dengan demikian dapat diharapkan intensitas warna kuning telur yang lebih baik. Sayap pada ayam Tukong lebih pendek dari ayam kampung biasa, diduga keadaan ini berhubungan dengan tidak terdapatnya bulu ekor yang membantu keseimbangan saat ayam terbang. Dengan sayap yang lebih pendek maka kemampuan ayam Tukong tidak terlalu jauh dan tidak terdapatnya bulu ekor sangat berpengaruh mengurangi kemampuannya untuk dapat terbang jauh. Ukuran panjang kaki ayam Tukong yang lebih pendek dari ayam kampung

dapat disebabkan sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan tubuh yang relatif lebih melebar dibanding ayam kampung yang bentuk tubuhnya memanjang dari depan ke belakang.

Tidak terdapatnya pangkal ekor pada ayam Tukong merupakan ciri pembeda utamanya dengan ayam kampung biasa, sehingga tidak mempunyai bulu ekor yang biasa tumbuh di pangkal ekor. Terdapat asumsi peternak bahwa deposisi lemak yang biasanya terkumpul di bagian pangkal ekor dialihkan ke seluruh bagian bawah kulit pada ayam Tukong. Pada bagian ujung tulang belakang hanya ditumbuhi bulu yang sama dengan bulu di bagian punggung. Jengger pada ayam Tukong umumnya berbentuk *pea* (kembang bergerigi kecil) dan berwarna kemerahan, agak berbeda dengan ayam kampung yang biasanya memiliki jengger bentuk tunggal bergerigi dan berukuran relatif besar.

Jika dibandingkan dengan ayam kampung biasa, berat ayam Tukong lebih ringan yaitu antara 1,7 – 2,5 kg untuk yang jantan dan yang betina memiliki berat antara 1,2 – 1,7 kg, sedangkan ayam kampung jantan memiliki berat antara 2,2 – 2,6 kg dan yang betina sebesar 1,5 – 1,8 kg. Lebih ringannya bobot badan ayam Tukong dapat disebabkan tidak terdapatnya pangkal ekor dan bulu ekor yang memiliki bobot yang cukup berpengaruh terhadap bobot total. Umur ayam Tukong yang pernah dipelihara sampai cukup tua adalah

umur 7 tahun, sedangkan ayam kampung umumnya 4 – 5 tahun. Lebih panjangnya umur ayam Tukong yang dipelihara dapat disebabkan kurangnya daya serap pasar terhadap ayam Tukong sehingga lebih banyak dipelihara untuk konsumsi sendiri saja. Sedangkan ayam kampung biasa memiliki nilai jual dan daya serap pasar yang lebih baik, sehingga cepat laku terjual maka tidak sempat menjadi ayam tua. Selain itu lebih tingginya

daya tahan ayam Tukong terhadap serangan penyakit juga dapat menjelaskan kemampuan bertahan hidup yang lebih tinggi pada Ayam tukang.

Berdasarkan sifat ayam Tukong, maka para peternak setuju bahwa ayam Tukong memiliki tempramental yang lebih jinak dari ayam kampung biasa, seperti disimpulkan dari hasil perbandingan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan sifat ayam Tukong dengan ayam Kampung

No	Sifat	Ayam Tukong	Ayam Kampung
1.	Temperamen	Jinak	Agak liar
2.	Mobilitas	Dekat	Jauh
3.	Kemampuan terbang	Dekat	Jauh
4.	Konsumsi pakan	Tidak pilih pakan	Agak pilih pakan
5.	Upaya mencari makanan	Rajin mencari makan	Kurang rajin

Sumber: DATA PRIMER (2005)

Tempramen ayam Tukong yang lebih jinak merupakan keunggulan ayam lokal ini dibanding ayam kampung biasa, sehingga menjadi salah satu keistimewaan yang disukai para peternak. Temperamen jinak pada ayam Tukong juga ditunjukkan dengan tidak terlalu jauhnya mobilitas ayam Tukong dari lokasi sekitar rumah atau kandang sehingga lebih mudah diawasi oleh para peternak. Rendahnya mobilitas ayam Tukong ini juga dapat disebabkan tidak jauhnya kemampuan terbang dari ayam Tukong akibat lebih pendeknya panjang sayap dan tidak terdapatnya ekor yang membantu keseimbangan saat ayam terbang. Jinaknya ayam Tukong dan rendahnya mobilitas serta kemampuan terbang dari ayam kampung merupakan karakteristik yang mendukung untuk mengembangkan ayam Tukong ini sebagai ayam penghasil daging yang cukup ideal. Dengan rendahnya aktivitas diharapkan metabolisme intake pakan dapat secara optimal dimanfaatkan untuk menghasilkan produk daging.

Sifat lain yang disukai peternak dari ayam Tukong adalah sifat tidak terlalu memilih pakan yang dimakannya, sehingga sangat memudahkan dalam pemeliharaannya. Sifat tidak memilih makanan ini juga sangat mendukung pengembangan ayam Tukong untuk dijadikan sebagai ayam potong selain sifat jinak, mobilitas yang rendah dan

kemampuan terbang yang lebih rendah dari ayam kampung. Perlu dilakukan verifikasi dengan teknis budidaya yang terarah untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih tepat dalam memanfaatkan sifat-sifat positif ayam Tukong dalam berproduksi.

Karakteristik reproduksi ayam Tukong

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak ayam Tukong, diketahui bahwa ayam Tukong memiliki jumlah telur antara 6 sampai 12 butir, dengan rata-rata jumlah produksi telur 10 butir per periode bertelur. Jumlah rata-rata produksi telur ayam Tukong sedikit lebih rendah dari ayam kampung yang rata-rata berjumlah 12 butir per ekor. Rendahnya rata-rata produksi telur ayam Tukong dapat disebabkan tidak terdapatnya bulu ekor yang secara alami dapat membantu melindungi dan menghangatkan telur pada masa mengerami. Tanpa adanya bulu ekor ayam Tukong beradaptasi dengan mengurangi jumlah produksi telur sesuai dengan jumlah telur yang mampu dierami. Sifat mengeram pada ayam Tukong yang memiliki nenek moyang dari ayam hutan, sesuai dengan penjelasan RASYAF (1983), bahwa kemampuan bertelur secara terus menerus sebelum mengeram, mirip dengan burung puyuh, bedanya ayam kampung

setelah cukup sekitar 12 butir akan menunjukkan sifat mengeram. Memang demikianlah ciri-ciri produksi bangsa burung atau ayam yang setengah liar.

Pemeliharaan ayam lokal secara ekstensif (tradisional) yang umum dilakukan oleh masyarakat Indonesia di perdesaan memiliki kemampuan produksi yang rendah, karena ayam tidak dikandangkan, pakan seadanya yang diperoleh ayam disekitar pekarangan.

Untuk meningkatkan produktifitas ayam lokal dapat dilakukan dengan memperbaiki tatalaksana pemeliharaan menjadi semi intensif atau intensif, seperti pembuatan kandang yang memenuhi syarat, pemberian pakan yang lebih baik dan program pengendalian penyakit yang intensif (ZAINUDDIN dan DARMINTO, 1996).

Perbandingan karakteristik reproduksi ayam Tukong dengan ayam kampung disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan karakteristik reproduksi ayam Tukong dengan ayam kampung

No.	Karakteristik reproduksi	Ayam Tukong ¹	Ayam Kampung ²
1.	Rata-rata jumlah telur	10	12
2.	Berat telur	47 g	37,2 g ³ ; 43,6 g ⁴
3.	Daya tetas telur	84,28%	73,62 ± 4,11%
4.	Warna kulit telur	Putih kecoklatan, kemerahan	Putih kecoklatan
5.	Persentase DOC jantan : betina	34,78 : 65,22	Jantan lebih banyak
6.	Lama mengeram	21 hari	21 hari
7.	Umur mulai bertelur	5 – 6 bulan	5 – 6 bulan
8.	Interval masa bertelur	3 bulan	2 bulan
9.	Jumlah periode bertelur/tahun	4 kali	6 kali

Sumber: DATA PRIMER (2005)¹, ROHAENI *et al.* (2004)², NATAAMIJAYA *et al* (2003)³ dan RASYAF (1983)⁴

Berat telur ayam Tukong di lokasi survei menunjukkan hasil yang lebih tinggi dari pada berat telur ayam kampung sebagai referensi, hal ini dapat disebabkan perbedaan sistem pemeliharaan, perbedaan agroekosistem dan perbedaan genetik. Kondisi ini sekaligus merupakan peluang potensi pengembangan ayam Tukong sebagai ayam penghasil telur melalui perbaikan sistem pemeliharaan, perbaikan lingkungan dan seleksi genetik.

Faktor penting dalam pakan yang mempengaruhi besar telur adalah protein dan asam amino yang cukup seimbang, karena sekitar 50% dari bahan kering telur ayam terdiri atas protein. Oleh karena itu penyediaan asam amino sintesis dalam ransum ayam adalah kritis untuk produksi telur (ANGGORODI, 1995). Dengan demikian lebih beratnya telur ayam Tukong yang disurvei dapat disebabkan tingginya konsumsi protein, khususnya asam amino yang cukup seimbang oleh ayam Tukong di lokasi survei.

Demikian pula dengan daya tetas telur, peluang menghasilkan DOC betina yang lebih banyak dan periode bertelur dalam setahun merupakan beberapa keistimewaan genetis

ayam Tukong yang dapat dikembangkan dan diseleksi secara terarah untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Metode ini sesuai dengan pendapat SOSROAMIDJOJO dan SOERADJI, (1986) yang menyatakan bahwa untuk ternak rakyat, cara seleksi yang terutama dilakukan adalah dengan menilai bentuk eksterior atau penampilan fisiknya yang dihubungkan dengan tujuan seleksi. Bila mungkin dapat dikombinasikan dengan cara seleksi berdasarkan silsilah, dengan asumsi bahwa ternak dari keturunan yang baik akan menurunkan sifat-sifat kebajikannya itu pada keturunannya.

Berdasarkan karakteristik pertumbuhan ayam Tukong pada Tabel 4, maka dapat diharapkan ayam Tukong dapat berproduksi mendekati ayam kampung, walaupun saat ini masih lebih rendah dari pertumbuhan ayam kampung. Berat jantan dewasa ayam Tukong dengan ayam Kampung tidak jauh berbeda, yaitu 1,7–2,5 kg untuk yang jantan Tukong dengan 2,2–2,6 kg untuk ayam jantan kampung. Untuk ternak betina berat ayam dewasa Tukong mencapai berat 1,2–1,7 kg dan ayam kampung mencapai berat 1,5–1,8 kg.

Tabel 4. Perbandingan karakteristik pertumbuhan ayam Tukong dengan ayam Kampung

No	Karakteristik Pertumbuhan	Ayam Tukong ¹		Ayam Kampung	
		Jantan	Betina	Jantan	Betina
1.	Berat sapih	0,6	0,5	1,1 ³	0,8 ³
2.	Umur sapih	3 bulan	3 bulan	3 bulan ²	3 bulan ²
3.	Berat 1 tahun	1,0 - 1,5	0,9 - 1,2	1,6-2,1 ⁴	1,2 ⁴
4.	Berat dewasa	1,7 – 2,5 kg	1,2 -1,7 kg	2,2 -2,6 kg ²	1,5-1,8 kg ²

Sumber : DATA PRIMER (2005)¹, ROHAENI *et al.* (2004)², NATAAMIJAYA *et al* (2003)³, SARWONO (1994)⁴

Perbedaan berat ini dapat disebabkan oleh faktor lingkungan dan tata laksana pemeliharaan serta faktor genetis. Berat badan yang hampir sama antara ayam Tukong dengan ayam kampung merupakan peluang untuk memanfaatkan ayam Tukong sebagai ayam potong seperti yang berlaku pada jenis ayam kampung.

Pemeliharaan ayam lokal secara ekstensif (tradisional) yang umum dilakukan oleh masyarakat Indonesia di pedesaan memiliki kemampuan produksi yang rendah, karena ayam tidak dikandangkan, pakan seadanya yang diperoleh ayam di sekitar pekarangan. Untuk meningkatkan produktifitas ayam lokal dapat dilakukan dengan memperbaiki tatalaksana pemeliharaan menjadi semi intensif atau intensif, seperti pembuatan kandang yang memenuhi syarat, pemberian pakan yang lebih baik dan program pengendalian penyakit yang intensif (DESMIYATI dan DARMINTO, 1996).

Jenis pakan ayam Tukong

Ayam Tukong dan ayam kampung di Kalimantan Barat diberikan jenis pakan yang sama. Jenis pakan yang diberikan untuk ayam Tukong dan ayam kampung antara lain ubi kering, beras, dedak, cacing, nasi, belalang, serangga lainnya dan rumput. Untuk ayam Tukong tampaknya lebih suka mengkonsumsi rumput, daripada ayam kampung biasa. Kebiasaan ayam Tukong makan rumput

dianggap suatu hal sangat penting dalam kebiasaan makan dibandingkan ayam kampung, diduga terdapat sedikit perbedaan morfologis dan fisiologis pencernaan antara ayam Tukong dengan ayam kampung.

Jumlah pakan yang dikonsumsi sangat bervariasi karena sebagian besar ayam Tukong di Kalimantan Barat dipelihara dengan sistem ekstensif. Ayam Tukong biasanya dibiarkan dilepas berkeliaran pada siang hari dan pada waktu sore baru dimasukkan ke kandang, sehingga pakan ayam Tukong diberikan pakan tambahan atau sisa-sisa makanan dari rumah seadanya.

Berdasarkan hasil perbandingan karkas ayam Tukong dengan ayam kampung secara kualitatif diketahui bahwa komposisi daging dibanding tulang untuk ayam Tukong lebih banyak daripada ayam kampung seperti disajikan pada Tabel 5.

Lebih banyaknya komposisi daging pada ayam Tukong dapat disebabkan perbedaan sifat mobilitas dan kemampuan terbang yang terbatas. Terbatasnya kebiasaan mobilitas ayam Tukong dan terbatasnya kemampuan terbang ayam Tukong dibanding dengan ayam kampung, menjadikan ayam Tukong lebih sedikit menghabiskan energi untuk beraktivitas.

Dengan demikian hasil metabolisme makanan akan lebih banyak yang disimpan sebagai daging atau untuk produksi telur.

Tabel 5. Perbandingan karkas ayam Tukong dan ayam Kampung

No	Karakteristik Karkas	Ayam Tukong ¹	Ayam Kampung
1.	Komposisi	79,50%	74,97% ²
2.	Rasa	Lebih enak/gurih	Kurang gurih

Sumber: DATA PRIMER (2005)¹, GUNAWAN dan TIKE SARTIKA (2000)²

Selain itu tidak terdapatnya pangkal ekor dan bulu ekor juga mengurangi bagian tubuh ayam Tukong yang tidak termasuk karkas. Penampilan ayam Tukong juga menunjukkan dada yang lebih lebar dan tebal daripada ayam kampung sehingga dapat meningkatkan komposisi karkasnya.

Karakteristik rasa daging ayam Tukong disebutkan memiliki rasa yang lebih enak atau gurih jika dibandingkan dengan ayam kampung. Lebih gurihnya rasa ayam Tukong dapat disebabkan kandungan lemak yang biasanya terkumpul di pangkal ekor disebarkan ke semua bagian tubuh, sehingga lemak lebih

tersebar merata. Keistimewaan rasa daging ayam Tukong ini dapat menjadi salah satu aspek produksi yang dapat dikembangkan pada jenis ayam ini. Dengan demikian ayam Tukong memiliki peluang dikembangkan menjadi ayam kampung potong dengan cita rasanya yang spesifik.

Tingkat mortalitas pada ayam Tukong

Tingkat mortalitas ayam Tukong dan perbandingannya dengan ayam kampung disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan tingkat mortalitas ayam Tukong dengan ayam Kampung

No	Tingkat Umur Fisiologis	Mortalitas	
		Ayam Tukong	Ayam Kampung
1.	Anak ayam	25% ¹	33,2- 68,5% ^{2,3}
2.	Ayam dara/dewasa	20% ¹	>25% ³

Sumber: DATA PRIMER (2005)¹, RASYAF (1983)² dan NATAAMIJAYA *et al* (2003)³

Berdasarkan hasil pengukuran pada Tabel 6, diketahui bahwa ayam Tukong secara keseluruhan memiliki tingkat kematian yang lebih rendah daripada ayam kampung untuk berbagai tingkatan umur fisiologis. Pada saat sebelum disapih tingkat mortalitas ayam Tukong hanya sebesar 25% sedangkan pada ayam kampung dengan umur yang sama mencapai 33,2 sampai 68,5%. Setelah ayam tumbuh menjadi ayam dara dan dewasa, tingkat mortalitas menurun menjadi sebesar 20% pada ayam Tukong dan masih lebih dari 25% pada ayam kampung. Keadaan ini menunjukkan bahwa ayam Tukong memiliki daya tahan yang lebih baik dalam beradaptasi dengan lingkungan Kalimantan Barat.

Lebih rendahnya tingkat kematian ayam Tukong dibanding ayam kampung diduga berhubungan dengan kebiasaan makan ayam Tukong yang lebih menyukai makan rumput dibandingkan ayam kampung. Dengan mengkonsumsi rumput atau hijauan lebih banyak, maka suplai vitamin dan mineral dari hijauan segar ini juga lebih banyak yang masuk ke tubuh ayam Tukong. Keadaan ini menyebabkan ayam Tukong menjadi lebih tahan penyakit dibandingkan ayam kampung. Selain itu faktor genetik dari ayam Tukong

juga diduga berperan dalam mengatasi berbagai penyakit ayam.

Aspek sosial ekonomi ayam Tukong

Ayam tukong umumnya dipelihara untuk dikonsumsi sendiri atau untuk dijual sebagai ayam sayur tetapi tidak digunakan dalam ritual adat dan keagamaan. Selain itu ada peternak yang memelihara dengan tujuan sebagai tabungan, sebagai hobi atau untuk melengkapi koleksi saja mengingat ayam Tukong memiliki ciri khas tidak memiliki pangkal ekor.

Harga jual ayam Tukong dan ayam kampung pada hari-hari biasa sebesar Rp. 20.000 per kilogram. Pada saat hari perayaan adat atau ibadah harga ayam kampung dapat mencapai Rp. 30.000 hingga Rp 40.000 per kilogram. Sesuai dengan hukum ekonomi pada saat permintaan akan ayam Tukong meningkat maka harga ayam Tukong juga mengalami kenaikan hingga mencapai Rp. 30.000 per kilogramnya.

Pemeliharaan ayam Tukong dirasakan lebih memudahkan peternak disebabkan sifat ayam Tukong yang lebih jinak, tidak pergi jauh dari kandang atau rumah, rajin mencari makan, tidak memilih makanan dan lebih tahan

penyakit. Dengan demikian potensi ayam Tukong untuk dibudidayakan tidak mempunyai hambatan atau kesulitan dalam pengembangannya.

Semakin berkurangnya populasi ayam Tukong di Kalimantan Barat akibat kurangnya informasi dan sosialisasi potensi keunggulan ayam Tukong sebagai ayam lokal di Kalimantan Barat. Selain itu persaingan pasar antara ayam kampung yang lebih laku dijual untuk ritual adat dan keagamaan dari ayam Tukong juga merupakan tekanan bagi pengembangan ayam Tukong. Tantangan pengembangan ayam Tukong masih dapat di atasi dengan berbagai keunggulan dari ayam Tukong sebagai ayam konsumsi. Perhatian terhadap pengembangan ayam Tukong perlu ditingkatkan secara intensif dalam upaya mempertahankan kelestarian plasma nutfah asli Kalimantan Barat, dan memanfaatkan gen unggulnya untuk peningkatan produktivitas ayam kampung.

KESIMPULAN

1. Secara fisik ayam Tukong adalah ayam kampung yang tidak memiliki pangkal ekor.
2. Keunggulan ayam Tukong terhadap ayam kampung adalah sifat yang lebih jinak, mudah dipelihara, lebih tahan penyakit, komposisi karkas yang lebih baik dan memiliki cita rasa yang lebih gurih.
3. Ayam Tukong sebagai ayam lokal Kalimantan Barat keberadaannya sudah mulai langka.
4. Potensi genetik ayam Tukong perlu dikembangkan secara sistematis untuk memunculkan sifat unggulnya dalam pengembangan ayam kampung.

DAFTAR PUSTAKA

- ANGGORODI, H.R. 1995. Aneka Nutrisi Ternak Unggas. Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- BADAN PUSAT STATISTIK. 2001. Kalimantan Barat Dalam Angka 2001. Badan Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Barat, Pontianak.
- DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN KALBAR. 2004. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kalbar Tahun 2003.
- GUNAWAN, B. dan TIKE SARTIKA. 2000. Keragaan Ayam Silangan Pelung x Lokal Hasil Seleksi Generasi Pertama (G1). Dalam Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner Tahun 2000. Puslitbangnak, Bogor.
- NATAAMIJAYA, AG., A.R. SETIOKO, B. BRAHMANTIYO dan K. DWIYANTO, 2003. Performans dan karakteristik tiga galur ayam lokal (Pelung, Arab dan Sentul). Dalam Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2003. Pulitbangnak, Bogor.
- RASYAF, M. 1983. Beternak Ayam Kampung. P.T. Penebar Swadaya, Jakarta.
- ROHAENI E.S., DANU ISMADI SADERI, ARIEF DARMAWAN, SURYANA dan AHMAD SUBHAN. Profil usaha peternakan ayam lokal di Kalimantan Selatan. Dalam Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2004. Puslitbangnak, Bogor.
- SARWONO B. 1994. Ayam potong silangan Pelung dan Buras. Majalah Trubus 298, September 1994, Penebar Swadaya, Jakarta.
- SOSROAMIDJOJO, S.M. dan SOERADJI. 1986. Peternakan Umum. Cv. Yasaguna, Jakarta.
- ZAINUDDIN, D dan DARMINTO. 1996. Pedoman teknis sistem usaha pertanian komoditas ayam buras berwawasan agribisnis. Puslitbangnak, Bogor.